

PENGUNAAN METODE AUDIO VISUAL DAN MEDIA PEMBELAJARAN MICROSOFT POWER POINT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 86 KOTA BENGKULU

Septi Yuliza

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
email: septiyuliza@gmail.com

Abstract: This research is to know whether there is influence from using audiovisual method and microsoft power point learning media to motivation of student learning on Islamic Education subject in SD Negeri 86 Kota Bengkulu.

This research uses quantitative approach. The population is all elementary school students 86 Bengkulu City. sampling is done by purposive sampling that is determination technique with certain consideration. Data were analyzed using simple linear regression test. The results showed that the variable of audiovisual method (X1) and microsoft power point (X2) had a positive effect on students' learning motivation State primary school 86 Bengkulu city. In the test, it can be seen that the influence of visual audio method variable (X1) on student learning motivation (Y) is 9,3%, while the rest 90,7% influenced by other than variable X1. Variable of learning media of Microsoft Power Point (X2) can influence Student Motivation Motivation variable equal to 34,5%, while the rest of 65,5% influenced by other variable besides variable of learning media Microsoft power point. Together, the variables of audio visual method and learning media of Microsoft power point can influence student's learning motivation equal to 34,6%, while the rest of 65,4% influenced by other variable beside variable of audio visual method and Microsoft Power Point learning media.

Keywords: Audiovisual Method, Microsoft Power Point, Student Motivation

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penggunaan metode audiovisual dan media pembelajaran microsoft power point terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 86 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah seluruh siswa SD 86 Kota Bengkulu. pengambilan sampel dilakukan dengan sampling purposive yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel metode audiovisual (X1) dan microsoft power point (X2) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 86 Kota Bengkulu. Dalam pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pengaruh variabel metode audio visual (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) adalah sebesar 9,3 %, sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh selain variabel X1. Variabel media pembelajaran Microsoft Power Point (X2) dapat mempengaruhi variabel Motivasi Belajar Siswa sebesar 34,5%, sedangkan sisanya 65,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel media pembelajaran Microsoft power point. Secara bersama-sama, variabel metode audio visual dan media pembelajaran Microsoft power point dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 34,6%, sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode audio visual dan media pembelajaran Microsoft Power Point.

Kata Kunci: Metode Audiovisual, Microsoft Power Point, Motivasi Belajar Siswa

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam terdapat perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, Sesuai firman Allah SWT. Dalam surat al-Mujadilah (58): 11 yang artinya berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapangan-lapanglah di dalam majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Allah SWT maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas mengandung motivasi bagi kita semua untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pengetahuan kita mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini berarti betapa pentingnya pendidikan untuk menuntut ilmu.

Penulis telah melakukan uji coba awal yang dilakukan pada kelas IV mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan metode audio visual dan penggunaan media pembelajaran Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan media yang sederhana, berupa satu unit laptop yang disambungkan ke pengeras suara, penulis menampilkan materi surah al-Fil dengan menggunakan Microsoft power point lengkap film animasi kisah penyerangan tentara bergajah ke kota Makkah untuk kelas IV. Terlihat siswa termotivasi mengikuti pelajaran, dan saat

dilakukan evaluasi hampir seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan memperoleh nilai >75.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti seberapa besar pengaruh penggunaan metode audio visual dan pemanfaatan media pembelajaran Microsoft Power Point yang digunakan oleh guru terhadap meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penulis memilih judul Pengaruh Penggunaan Metode Audio Visual Dan Media Pembelajaran Microsoft Power Point Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 86 Kota Bengkulu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh variabel metode audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel penggunaan media pembelajaran Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel penggunaan metode audio visual dan media pembelajaran Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh variabel metode audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu.
2. Pengaruh variabel penggunaan media pembelajaran Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu.
3. Pengaruh variabel penggunaan metode audio visual dan media pembelajaran Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 86 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data,

penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.¹

Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah) yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sifat masalah yang akan diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat dilihat pada kolom B pada bagian constant terdapat nilai 33,328, sedangkan nilai metode audio visual 0,237 dan media Microsoft power point 0,535, maka dapat diemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + b X_2$$

$$Y = 33,328 + 0,237 X_1 + 0,535 X_2$$

Konstanta (α) sebesar 33,328, artinya jika metode audio visual dan media Microsoft Power Point tidak ada atau nilainya adalah 0, maka motivasi belajar nilainya sebesar 33,328.

1. Pengaruh metode audiovisual (X1) Terhadap motivasi belajar (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel metode audio visual terhadap motivasi belajar terdapat pengaruh yang rendah pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap motivasi belajar SD Negeri 86 Kota Bengkulu adalah sebesar 9,3 %, sedangkan sisanya 90,7 % ditentukan oleh variabel lain selain variabel guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh metode audio visual, maka semakin tinggi pula motivasi belajar di SD Negeri 86 Kota Bengkulu.

2. Pengaruh Microsoft Power Point(X2) terhadap motivasi belajar (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara Pengaruh penggunaan media microsoft power point terdapat pengaruh yang signifikan $\alpha = 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa Microsoft Power Point(X2) motivasi belajar (Y) di SD Negeri 86 Kota Bengkulu. Sebesar 34,5 %, sedangkan sisanya 65,5 % di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh Microsoft Power Point, maka semakin tinggi motivasi belajar (Y) di SD Negeri 86 Kota Bengkulu demikian sebaliknya.

3. Pengaruh metode audiovisual (X1) dan Microsoft Power Point (X2) Terhadap motivasi belajar (Y)

¹Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI. (Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2006), h. 12

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara metode audiovisual (X1) dan Microsoft Power Point (X2) Terhadap motivasi belajar (Y) terdapat pengaruh yang signifikan $\alpha = 0.05$. pengaruh metode audiovisual (X1) dan Microsoft Power Point(X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y) di SD Negeri 86 Kota Bengkulu adalah sebesar 34,6%, sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode audiovisual terhadap motivasi belajar di SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (Uji t) melalui bantuan komputer program SPSS versi Windows 16.0 yang menunjukkan bahwa signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada tabel 4.12 hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,093, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh metode audio visual terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016 / 2017 adalah sebesar 9,3 %, sedangkan sisanya 90,7 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode audio visual.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (Uji t) melalui bantuan komputer program SPSS versi Windows 16.0 yang menunjukkan bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada tabel 4.14 hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,345, hal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara Microsoft Power Point terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. adalah sebesar 34,5 %, sedangkan sisanya 65,5 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel media Microsoft Power Point.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode audiovisual dan Power Point terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji simultan (uji F), dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 13.774 dengan nilai signifikan 0,000, menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yakni 3,17 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada perhitungan koefisien determinasinya, (R square) menunjukkan angka

sebesar 0,346 hal ini menjelaskan antara metode audiovisual dan Power Point terhadap motivasi belajar di SD Negeri 86 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 adalah sebesar 34,6%, sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode audiovisual dan Power Point.

Daftar Pustaka

- Akib, Zainaldan Ali, Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif, (Bandung: Satu Nusa, 2016).
- Annisatul, Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009).
- Anonim. Kamus Populer Bahasa Indonesia (Bandung: Sinerji Pustaka Indonesia, 2010).
- Anton M. Moeliono, Dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Barnawi, dan Arifin, Mohammad, Etika & Profesi Kependidikan, (Jogjakarta, PT Ar-Ruzz Media, 2012)
- Bpptik.kominfo.go.id/2016/09/09/2190/inilah-peringkat-e-government-indonesia-berdasarkan-surveipbb-2016/ diakses tanggal 11 Januari 2017
- Dimiyati, dan Mujiono Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Ega, Rima, Ragam Media pembelajaran, (Jakarta: Kata Pena, 2016).
- Hengki Latan dan Selva Termalagi, Analisis Multi Variate menggunakan program SPSS 20.0 (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Iskandar, dan Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Kokom Komala sari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung, Refika Aditama, 2013)
- Murhaini, Suriansyah, Menjadi Guru Profesional Berbasis TIK, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2016).
- Priyatno, Dwi, Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data & Uji Statistik (Jakarta: Media Kom, 2008).
- Ridwan. Dasar-Dasar Statistika. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Sufren dan Yonathan Natanael. Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak. (Jakarta: PT. Alek Komputendo, 2013).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- _____. Metodologi Penelitian Administrasi. (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sumantri, Syarif, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

INTERNALISASI NILAI-NILAI PEDULI LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu)

Johan Tohiri

Program Studi Magister pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu
Email: jtohiri@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine: First The values of environmental care that is internalized through learning Islamic education family in MAN 2 of Bengkulu City. Second The method of internalization of environmental care values in Islamic education learning in MAN 2 of Bengkulu City. Third Supporting factors and inhibiting factors the internalization of environmental care values in MAN 2 of Bengkulu City. This research is a field research using descriptive qualitative research method, which is a research that aims to explain social phenomena or an event. The approach used is a case study approach. The data were collected using observation, documentation and interview method. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results show that the values of environmental care that are internalized are love hygiene, responsibility, efficient, creative, simplicity, affection and benefit. The methods used in the process of internalizing environmental values are lectures, questions and answers, assignments, discussions, warnings and motivations (targhibwatarhib), exemplary (uswahhasanah) and habituation. Supporting factors the internalization of environmental care values are adequate educational infrastructure facilities, availability of funds for activities oriented environmental education, teacher professionalism, teacher and student motivation and supervision of students and infrastructure facilities. The inhibiting factors are differences in family background, environment and student habits, the entry of new students, the low motivation of students to the lesson of Islamic Education

Keywords: value internalization, environmental care, Islamic education method

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pertama Nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang diinternalisasikan melalui pembelajaran rumpun PAI di MAN 2 Kota Bengkulu. Kedua Metode internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup dalam pembelajaran rumpun PAI di MAN 2 Kota Bengkulu. Ketiga Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup di MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang diinternalisasikan adalah cinta kebersihan, tanggung jawab, hemat, kreatif, kesederhanaan, kasih sayang dan memberi manfaat. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup adalah ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, peringatan dan motivasi (targhib wa tarhib), keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup yaitu sarana prasarana pendidikan yang memadai, ketersediaan dana untuk kegiatan yang berorientasi pendidikan lingkungan hidup, profesionalisme guru, motivasi guru dan siswa dan pengawasan terhadap siswa dan sarana prasarana. Faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan serta kebiasaan siswa, masuknya siswa-siswi baru, rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran rumpun PAI dan kelalaian dalam perbaikan sarana prasarana yang rusak dan dalam pengawasan terhadap siswa.

Kata Kunci: internalisasi nilai, peduli lingkungan hidup, metode PAI

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan hidup yang dirasakan akhir-akhir ini dapat diatasi dengan melakukan cara pandang dan perilaku manusia secara fundamental. Solusi strategi mengatasi problem kerusakan lingkungan secara berkesinambungan melalui pendidikan adalah dengan menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan adalah wahana yang sangat tepat untuk internalisasi dan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan sesuai ajaran Islam.

Pada tahun 1996 disepakati kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kemen-

terian Negara Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada Tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata.

Salah satu lembaga pemerintah, yaitu Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Bengkulu berusaha terus menggalakkan kepedulian dunia pendidikan terhadap lingkungan melalui program penghargaan Adiwiyata tersebut, terutama di provinsi Bengkulu. Penghargaan ini merupakan strata tertinggi dalam pe-

nilaian secara nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Sekolah didorong untuk memahami dan melaksanakan pendidikan berbasis lingkungan. Standar pencapaian Adiwiyata tersebut antara lain memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah.¹

Dalam konteks ini, penerapan pendidikan berbasis lingkungan hidup yang termaktub dalam naskah kesepakatan bersama antara Kementrian Lingkungan Hidup dengan Kementrian Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010, serta Nomor 01/II/KB/2010,² perlu kiranya dijadikan sebagai landasan dalam konseptualisasi peran pendidikan untuk ikut andil dalam menyelamatkan dunia dari ancaman kepunahan. Meski secara implementasi kesepakatan tersebut masih bersifat pemberian hibah (penghargaan) bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan berbasis lingkungan hidup. Namun, penulis melihat ada sisi menarik untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekologis perspektif Islam.

Pendidikan Islam, melalui lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun berciri khas Islam semisal madrasah, mempunyai peranan penting dalam menyuguhkan universalitas konsep kehidupan, tak terkecuali pada krisis lingkungan yang terus mengemuka menjadi isu santer pembahasan global saat ini. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³

Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik secara sederhana dan mekanistik. Pendidikan harus menyentuh keseluruhan aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik sehingga berpengaruh positif bagi kehidupannya baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Sehingga proses pendidikan mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan mencakup penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Ketika suatu nilai, norma

²www.menlh.go.id

³Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 29

¹<http://bengkulu.antaranews.com/berita/10522/blh-dorong-pendidikan-lh-dalam-muatan-lokal>, diakses Rabu, 7 Desember 2016

atau sikap terinternalisasai pada diri anak, maka akan sukar dirubah dan akan menetap dalam waktu yang cukup lama.⁴ Dalam internalisasi tersebut faktor yang paling penting adalah adanya keyakinan dan kepercayaan pada diri individu atau anak tersebut terhadap pandangan atau nilai tertentu dari orang lain, orang tua, kakak atau kelompok lain dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Ekosusilo yang dikutip oleh Muhaimin, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁵

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:⁶

1) Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Sifat dari transformasi nilai hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Tahap transaksi nilai

Pendidikan nilai pada tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru atau pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap trans-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Adapun di dalam pengajaran Pendidikan Agama

⁴Mulyani Sumantri dan Nana Saodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.46

⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 148

⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153

Islam (PAI), terdapat tiga aspek penting yaitu: aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, aspek hubungan manusia dengan sesamanya dan aspek hubungan manusia dengan alam. Aspek hubungan manusia dengan alam setidaknya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:⁷

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- 3) Pemahaman dan cinta akan alam mendorong anak melakukan penelitian dalam mengeksplorasi alam sehingga menyadarkan dirinya akan sunatullah. Kemudian ia mampu mengembangkan nilai dan sikap yang tepat terhadap alam.

Lingkungan hidup manusia terdiri atas dua unsur, yaitu hayati (makhluk hidup) dan non hayati (makhluk tak hidup), yang dalam istilah lain disebut dengan unsur biotik dan abiotik. Jika berada di lingkungan sekolah, maka wujud lingkungan biotik adalah guru, siswa, berbagai macam tumbuh-tumbuhan di taman, beserta binatang ataupun serangga yang ada. Sedangkan lingkungan abiotik berupa tanah, batu, air, udara, cahaya matahari dan iklim, meja, kursi dan benda-benda tak hidup lainnya.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan suatu sikap mengindahkan, memperhatikan segala sesuatu yang ada di lingkungan baik itu komponen-biotik maupun abiotik dengan selalu menjaga kelestariannya, keseimbangannya dan juga tidak berbuat kerusakan pada lingkungan tersebut.

Sikap peduli lingkungan penting ditanamkan karena merupakan salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁸

Perwujudan pendidikan Islam dalam usaha pelestarian lingkungan salah satunya yaitu terselenggaranya pembelajaran materi-materi pendidikan

⁸Fasli Jalal, dkk, Panduan Pendidikan Karakter (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), h. 8

⁷Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.176

agama Islam bermuatan nilai-nilai peduli lingkungan pada lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian ataupun berwawasan lingkungan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan.⁹

Pembelajaran dapat meliputi langkah orientasi/ informasi, pemberian contoh, latihan/ pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan akan menjadi sikap dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari. Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Pengajaran nilai perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi dan imajinasi.¹⁰

Dari observasi awal di MAN 2 Kota Bengkulu, diketahui bahwa telah di canangkan program sekolah Adiwiyata. Diharapkan pencanangan program ini mampu menjadikan MAN 2 Kota Bengkulu lebih mempunyai daya saing, mengangkat prestasi akademik sehingga menjadi salah satu sekolah yang diminati oleh siswa dan orang tua murid. Program Adiwiyata ini pada akhirnya diharapkan mendukung terwujudnya visi MAN 2 Kota Bengkulu yaitu Cerdas, Inovatif, Kompetitif yang Berwawasan Lingkungan dan Berakhlakul Karimah.¹¹

Mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam (PAI) pada madrasah yaitu Al Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan SKI sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum pendidikan menengah seperti MAN, merupakan pengembangan pengetahuan agama yang mendasar dalam hubungannya dengan masalah kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan serta penggalan, pemeliharaan dan pengembangan sumber daya alam untuk kelestarian alam itu sendiri dan menjadi sarana kehidupan umat manusia.

Mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran rumpun PAI merupakan salah satu alternatif bagi guru agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang bersumber dari al Qur'an dan hadits terhadap peserta didik. Misalnya, ketika guru mata pelajaran fikih

⁹Zulkarnain, M.Pd, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (T.tp.: Pustaka Pelajar, 2008), h.30

¹⁰Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35-36

¹¹Arqam, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak (wawancara tanggal 2 Maret 2017)

mengajarkan materi tentang ibadah haji, kemudian mengaitkannya dengan kepedulian terhadap lingkungan. Bahwa dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat larangan mencabut tanaman, membunuh binatang dan berkata kotor dan hal tersebut menunjukkan adanya perintah mencintai lingkungan.¹² Pembelajaran bertolak dari problem dan isu yang berkembang terkait masalah lingkungan hidup. Problem tersebut dipecahkan secara kooperatif dan kolaboratif dengan pendekatan terpadu dari empat aspek yang bermuara pada tema atau isu tersebut. Pembelajaran ini menekankan penalaran, sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi problem dan isu tentang lingkungan hidup.

Selain itu, sangat penting bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Metode yang bisa dipakai untuk menanamkan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran PAI antara lain metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan demonstrasi.¹³

Program sekolah Adiwiyata di MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan hasil menggembirakan setelah MAN 2 berhasil menyabet predikat sebagai sekolah Adiwiyata yang berwawasan dan berbudaya lingkungan tingkat nasional tahun 2013, sehingga kemudian Pemerintah Provinsi Bengkulu melalui Kepala Badan Lingkungan Hidup provinsi Bengkulu merencanakan pada tahun 2014, mengusulkan MAN 2 menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri tingkat Nasional.¹⁴

Fakta di lapangan, meskipun program Adiwiyata sudah berjalan, diakui Arqam bahwa ketika berada di lingkungan madrasah, masih dijumpai siswa berperilaku tidak hemat ketika memakai air dan berwudu'. Sebagian yang lain masih belum terbiasa meletakkan sampah pada tong sampah sesuai jenis sampahnya sehingga pengelolaan sampah belum maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang menuntut peran lebih mendalam dari pendidik dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Disamping itu terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup di MAN 2 Kota Bengkulu.

¹²Nunu Ahmad an-Nahidl, dkk, Pendidikan Agama..., h.237-240

¹⁴<http://blhkotabengkulu.web.id/>, diakses Jum'at, 30 Desember 2016

¹²Nunu Ahmad an-Nahidl, dkk, Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.250

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang diinternalisasikan melalui pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan guru dalam internalisasi nilai peduli lingkungan hidup melalui pembelajaran rumpun PAI (Al Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) di MAN 2 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan hidup di MAN 2 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang berupa penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial/ suatu peristiwa. Sesuai dengan definisinya, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁵

Pembahasan

a. Nilai-nilai peduli lingkungan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran rumpun PAI.

Secara teoritis, internalisasi nilai menyentuh tiga aspek kemampuan dalam diri peserta didik yang harus dibimbing dan dikembangkan. Tiga aspek itu adalah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan gerak atau perbuatan (psikomotor). Di dalam dokumen visi dan misi MAN 2 Kota Bengkulu tercantum indikator pencapaian visi madrasah yang terkait dengan pemahaman dan kepedulian lingkungan hidup. Terlihat adanya perhatian terhadap pengembangan tiga aspek kemampuan tersebut. Indikator yang di-

¹⁵John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 20

maksud adalah: 1) unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, 2) unggul dalam apresiasi seni budaya dan lingkungan, serta kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa dan agama, dan 3) unggul dalam penataan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, aman dan nyaman.

Melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup di MAN 2 Kota Bengkulu ada upaya membimbing peserta didik agar berubah menjadi individu yang berpengetahuan, berkepribadian dan beramal shaleh. Selanjutnya ada penghayatan terhadap nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup melalui tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai. Seorang pendidik atau guru dituntut mampu menciptakan dan melaksanakan ketiga tahapan tersebut agar tercapai pengembangan tiga aspek kemampuan peserta didik; pengetahuan, sikap dan perbuatannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa MAN 2 Kota Bengkulu yang meraih predikat sekolah adiwiyata nasional sejak 2013, mempunyai komitmen mengembangkan pendidikan berwawasan lingkungan hidup. Nilai-nilai peduli lingkungan hidup diinternalisasikan kepada siswa melalui pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI, baik ketika jam pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Nilai-nilai peduli lingkungan itu terintegrasi ke dalam materi-materi bahasan tertentu yang relevan dan terdapat dalam mata pelajaran rumpun PAI. Guru sebagai pihak yang berperan menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai peduli lingkungan yang akan diajarkan, dikarenakan pendidikan lingkungan hidup belum menjadi sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri dan belum adanya silabus tersendiri untuk pendidikan lingkungan hidup tersebut. Salah satu gambaran konkretnya yaitu, seorang guru al Qur'an hadits menyampaikan materi pelajaran surat ar-Rum (30): 41-42 untuk memberi pemahaman bacaan dan isi kandungan ayat tersebut. Kemudian dengan beragam aktivitas belajar ditanamkan ke dalam diri siswa keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang telah diajarkan. Siswa dihadapkan dengan problematika fenomena rusaknya alam akibat ulah manusia, sehingga siswa mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak, serta yang benar dan yang salah. Selanjutnya siswa yang telah memiliki keyakinan akan suatu ajaran atau nilai, mampu memberi penilaian serta mengorganisasi nilai-nilai yang baik dan benar ke dalam diri. Pada akhirnya terwujud karakter siswa yang dibuktikan dengan perilaku sehari-hari.

Setidaknya ada tiga upaya yang dilakukan oleh guru dalam internalisasi nilai peduli lingkungan hidup seperti dikatakan bapak Arqam, yaitu menyampaikan

materi (mentransfer pengetahuan), memberi contoh yang baik (mentransfer nilai) dan memotivasi siswa

melalui nasehat dan keteladanan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi fitrah siswa dengan tujuan mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Sesuai teori di dalam bab sebelumnya serta temuan-temuan di lapangan, nilai-nilai peduli lingkungan hidup yang diinternalisasikan kepada peserta didik di MAN 2 Kota Bengkulu adalah nilai-nilai nurani (values of being) yaitu cinta kebersihan, tanggung jawab bersama melestarikan alam, hemat sumber daya alam, kreatif menciptakan karya, dan kesederhanaan dengan menghindari sifat mubadzir, tamak dan boros (ishraf), serta nilai-nilai memberi (values of giving) yaitu kasih sayang terhadap semua makhluk, dan memberi manfaat bagi sesama.

Nilai cinta kebersihan merupakan nilai yang digali dari materi thaharah yang merupakan materi bahasan mata pelajaran fikih. Sedangkan dari materi bahasan ihya'ul mawat dalam mata pelajaran fikih, materi bahasan dakwah Nabi Muhammad SAW periode Mekah Madinah dalam SKI dan materi bahasan al Qur'an surat ar-Rum (30): 41-42 dalam mata pelajaran al Qur'an hadits, guru menanamkan nilai tanggung jawab bersama melestarikan alam.

Nilai kreatif, memberi manfaat dan kasih sayang diinternalisasikan melalui pembelajaran akidah akhlak yang membahas materi asma'ul husna; ar rahman, an nafi' dan al hafidz. Sedangkan nilai hemat dan kesederhanaan digali dari materi menghindari akhlak tercela; tabdzir dan ishraf. Nilai hemat juga ditanamkan melalui pembelajaran materi thaharah dalam mata pelajaran fikih dengan cara membiasakan perilaku hemat air.

Indikator terinternalisasikannya nilai-nilai tersebut terlihat dari perilaku siswa, antara lain:

1. Cinta kebersihan, indikatornya siswa berpakaian bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya, membersihkan kelas, taman dan halaman dari sampah, toilet atau wc yang bersih dan mengutamakan jajan di kantin yang terjamin kebersihannya.
2. Tanggung jawab, indikatornya siswa melaksanakan tugas piket kelas, kegiatan jum'at bersih dan jadwal pemeliharaan/ kontrol mesin air dan listrik tanpa harus ditegur dan diingatkan.
3. Hemat, baik energi maupun sumber daya alam. Indikatornya siswa mematikan peralatan listrik dan lampu ketika siang hari atau selesai digunakan, membuka kran air secukupnya ketika berwudu' dan menutup kran air rapat-rapat sesudahnya.
4. Kreatif, indikatornya siswa mampu mengolah sampah menjadi kerajinan tangan ataupun pupuk kompos.
5. Kesederhanaan, indikatornya siswa tidak membawa telepon genggam (handphone) nya, ini juga

bertujuan agar tidak membebani penggunaan listrik di sekolah, karena kemungkinan siswa akan mengecek baterai handphone-nya di sekolah ketika daya baterai telah habis.

6. Kasih sayang, dengan sikap bersahabat dan memelihara tumbuhan, hewan serta semua unsur yang ada di bumi; air, tanah dan udara. Indikatornya siswa rutin merawat bunga di taman dan tanaman di kebun sekolah atau green house, mengurangi pemakaian pembungkus makanan dari plastik agar pencemaran tanah bisa dikurangi.
7. Memberi manfaat, indikatornya siswa aktif mengikuti kegiatan penghijauan, kegiatan kebersihan (Jum'at bersih) di lokasi sekolah maupun luar sekolah, tersedianya tanaman obat di sekolah dan pemakaian kompos untuk memupuk bunga dan tanaman di lingkungan sekolah.

b. Metode pembelajaran rumpun PAI untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan hidup kepada siswa MAN 2

Metode mengajar adalah cara-cara yang diterapkan guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Banyaknya metode pembelajaran yang berkembang memberikan keleluasaan bagi guru menentukan dan memilih metode ketika mengajar. Bahkan tidak menutup kemungkinan guru memakai lebih dari satu metode dalam satu kesempatan mengajar.

Seperti yang dilakukan guru Akidah Akhlak, ketika menyajikan suatu materi bahasan, apabila tujuan atau kompetensi dasar siswa yang ingin dicapai hanya menekankan hafalan serta hanya menyangkut aspek kognitif semata agar siswa mengetahui dan memahami suatu teori, belum dituntut unjuk kemampuannya, dan belum dinilai keterampilannya, maka metode yang diterapkan adalah ceramah dan tanya jawab karena dianggap cukup memadai.

Pada saat melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan standar kompetensi menghindari perilaku tercela, yang bertujuan agar siswa mampu menunjukkan nilai-nilai negatif akibat dari perbuatan ishrاف dan tabdzir, guru tersebut menerapkan metode penugasan dan diskusi.¹⁶ Dalam proses belajar mengajar yang menerapkan metode penugasan, seorang guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menilai sesuatu, bagaimana pendapat dan cara siswa menyikapi suatu permasalahan/ fenomena lingkungan hidup yang ditemui, serta kerjasama dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam tahapan mentransformasikan nilai dan penge-

tahuan, para guru rumpun PAI di MAN 2 Kota Bengkulu telah menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun pada tahap transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai, tujuan atau kompetensi dasar yang ingin dicapai telah menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan). Seorang siswa dituntut memiliki kepribadian, keyakinan dan mengakui kebenaran nilai peduli lingkungan dan mampu mengaktualisasikan nilai dengan berperilaku sesuai keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga metode yang diterapkan antara lain:

1. Penugasan.
Metode ini bukan semata pekerjaan rumah, tapi jauh lebih luas. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Diterapkan untuk merangsang anak aktif belajar baik secara individual atau kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat dikerjakan secara individual maupun kelompok.¹⁷
2. Diskusi
Melalui metode ini siswa termotivasi dan terstimulasi untuk berfikir dengan renungan mendalam dalam upaya memecahkan masalah.
3. Targhib wa tarhib (janji dan ancaman)
Metode ini diterapkan oleh guru rumpun PAI di MAN 2 Kota Bengkulu dalam bentuk pemberian bendera hitam dan putih dalam perlombaan kebersihan kelas. Dengan adanya metode ini guru memotivasi siswa untuk berusaha semaksimal mungkin agar terhindar dari predikat yang tidak menyenangkan dengan cara mengamalkan nilai-nilai cinta kebersihan. Selain itu di luar kelas dan di luar jam pelajaran, pemasangan berbagai papan slogan diharapkan memberi motivasi siswa agar mengamalkan perilaku peduli lingkungan, termasuk teguran langsung guru dan pemberian hukuman terhadap individu yang melanggar aturan dalam pemeliharaan lingkungan sekolah.
4. Uswah hasanah (teladan yang baik)
Walaupun tidak lagi berada pada usia anak-anak, sikap meniru apa yang dilihat masih berlaku pada siswa-siswa usia sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi figur teladan yang baik dalam kesehariannya di sekolah, karena disadari atau tidak metode ini banyak berperan di luar kelas dan di luar jam belajar.
5. Pembiasaan
Pembiasaan melalui pengalaman langsung baik spontan, rutin dan terjadwal. Adanya jadwal piket kelas, jadwal petugas pemeliharaan mesin air dan listrik merupakan wujud penerapan metode

¹⁶Observasi tanggal 8 Mei 2017

¹⁷Fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, Strategi Belajar Mengajar, h. 64

pembiasaan. Termasuk mengarahkan siswa agar dalam mengkonsumsi jajanan memilih berbelanja di kantin sekolah yang terjamin kebersihannya.

¹⁸Fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, Strategi Belajar Mengajar, h. 56

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang telah diterapkan dalam rangka internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan, baik oleh guru rumpun PAI di MAN 2 kota Bengkulu cukup bervariasi dan telah sesuai dan memenuhi ciri sebuah metode yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:¹⁸

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak Islami yang mulia
2. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
5. Memberi keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan di MAN 2

Setiap kegiatan atau suatu proses tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambatnya, begitu juga internalisasi nilai peduli lingkungan di MAN 2 Kota Bengkulu.

Dari data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan.

1) Faktor pendukung yaitu:

- a) Sarana prasarana pendidikan yang memadai khususnya baik untuk belajar mengajar secara umum ataupun bagi pendidikan berwawasan lingkungan hidup, misalnya green house, bank sampah, taman, kantin sehat dan toilet yang bersih.
- b) Ketersediaan dana dari madrasah untuk kegiatan-kegiatan berorientasi pendidikan lingkungan hidup.
- c) Profesionalisme tenaga pendidik dengan tingkat dan kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran rumpun PAI.
- d) Motivasi guru dan siswa untuk mengajar dan belajar berbagai kompetensi bidang pelestarian lingkungan hidup dan mengamalkan perilaku arif

terhadap lingkungan sesuai ajaran Islam.

- e) Pengawasan yang baik dari para pendidik dan tenaga kependidikan terhadap siswa dan sarana prasarana di MAN 2 Kota Bengkulu.

2) Faktor penghambat yaitu:

- a) Perbedaan latarbelakang keluarga, lingkungan dan kebiasaan peserta didik di rumah. Selain itu masuknya siswa-siswi baru di setiap awal tahun pelajaran menuntut bimbingan dimulai dari awal agar mengerti dan tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pelestarian lingkungan hidup.
- b) Motivasi diri dalam diri siswa yang rendah terhadap pelajaran rumpun PAI karena kurangnya kemampuan baca tulis Al Qur'an.
- c) Kelalaian dalam memperbaiki sarana prasarana yang mengalami kerusakan, serta dalam pengawasan terhadap perilaku siswa menjalankan tugas memelihara lingkungan seperti tugas piket dan lain-lain.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai-nilai peduli lingkungan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran rumpun PAI di MAN 2 Kota Bengkulu adalah Pertama nilai yang masuk kelompok nilai-nilai nurani (values of being) yaitu cinta kebersihan, tanggung jawab, hemat, kreatif dan kesederhanaan. Kedua nilai yang termasuk kelompok nilai-nilai memberi (values of giving) yaitu kasih sayang dan memberi manfaat. Proses internalisasi kepada siswa dilakukan melalui pembelajaran secara tutorial di dalam kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan hidup tersebut ke dalam materi-materi tertentu dari mata pelajaran al Qur'an hadits, akidah akhlak, fikih dan SKI.
2. Metode yang diterapkan untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan hidup kepada siswa MAN 2 Kota Bengkulu melalui pembelajaran PAI adalah metode ceramah dan tanya jawab pada tahap transformasi nilai, metode penugasan, diskusi serta targhib wa tarhib (janji dan ancaman/ peringatan dan motivasi) pada tahap transaksi nilai dan metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan pada tahap trans-internalisasi.
3. Faktor Pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan di MAN 2 Kota Bengkulu meliputi:
 - a. Faktor pendukung yaitu sarana prasarana pendidikan yang memadai, ketersediaan dana untuk kegiatan yang berorientasi pendidikan lingkungan hidup, guru yang profesional dalam jumlah yang cukup dan dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai, motivasi guru dan siswa untuk berperilaku peduli lingkungan dan pengawasan guru terhadap

- siswa dan sarana prasarana yang ada. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran rumpun PAI.
- b. Faktor penghambat yaitu adanya perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan serta kebiasaan siswa, masuknya siswa-siswi baru, rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran rumpun PAI dan kelalaian, baik dalam perbaikan sarana prasarana yang rusak maupun pengawasan terhadap siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran rumpun PAI serta observasi di lingkungan MAN 2 Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 216
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 29
- Mulyani Sumantri dan Nana Saodih, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 46
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 148
- Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153
- Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.1
- Fasli Jalal, dkk, Panduan Pendidikan Karakter (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikas, 2011), h. 8
- Zulkarnain, M.Pd, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (T.tp.: Pustaka Pelajar, 2008), h.30
- Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35-36
- Nunu Ahmad an-Nahidl, dkk, Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.250
- Nunu Ahmad an-Nahidl, dkk, Pendidikan Agama..., h.237-240
- John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 20

